

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Program pemerintah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya imunisasi dan vaksinasi terus digalakkan melalui Puskesmas dan Posyandu. Meskipun begitu, hingga kini kesadaran masyarakat terhadap program tersebut masih sangat kurang. Sehingga kompleksitas penyakit pada bayi dan balita semakin jelas dan meningkatkan resiko kematian pada bayi usia kurang dari 1 tahun.

Imunisasi merupakan bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dengan imunisasi, berbagai penyakit seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, poliomielitis dan campak dapat dicegah. Pentingnya pemberian imunisasi dapat dilihat dari banyaknya yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi karena penyakit–penyakit tersebut bisa dicegah. Oleh karena itu untuk mencegah bayi dan balita menderita penyakit yang berbahaya imunisasi pada bayi dan balita harus lengkap serta diberikan sesuai jadwal (Dewi, 2010).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Hasil cakupan imunisasi DPT (difteri, pertusis dan tetanus) secara nasional tahun 2012 mencapai sebanyak 85% balita telah memperoleh imunisasi DPT dari sasaran balita di seluruh Indonesia (Kemenkes, 2016). Data Dinas Kesehatan Jabar

tahun 2012 menunjukkan, rata-rata cakupan imunisasi DPT (difteri, pertusis, dan tetanus) di Jawa Barat sebanyak 92,56%, sementara serapan imunisasi DPT di Kabupaten Tasikmalaya yang hanya 86%.

Imunisasi merupakan program pemerintah untuk mendapatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit, dengan memasukkan kuman atau produk kuman yang sudah dilemahkan atau dimatikan, namun disisi lain invasi imunisasi ini dapat menjadi sumber nyeri pada anak (Marimbi, 2010). Salah satu imunisasi yang diterapkan pada anak adalah imunisasi DPT/Hb combo yang diberikan pada bayi usia 2-6 bulan

Imunisasi DPT sangat penting diberikan kepada bayi untuk mencegah penyakit sekaligus yaitu difteri, pertusis dan tetanus toksid. Difteri adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri difteri yang mudah menular dan menyerang terutama saluran nafas bagian atas (Lockhart, 2014). Bayi yang mengalami prosedur invasif seperti imunisasi akan mengalami stres yang dilihat dari peningkatan kortisol. Bayi juga akan mengalami peningkatan heart rate maksimum, dan menjadi pucat. Nyeri saat prosedur yang tidak mendapat manajemen nyeri juga akan menimbulkan durasi menangis yang lebih lama. Persepsi pertama terhadap nyeri tersebut dapat merusak kemampuan bayi untuk mengatasi masalah (Perry, 2009). Nyeri hebat hingga sangat hebat yang ditimbulkan saat injeksi vaksin pertama mengakibatkan bayi berpersepsi bahwa injeksi selanjutnya akan menimbulkan nyeri yang lebih hebat. Persepsi tersebut dapat menimbulkan kecemasan sebelum

prosedur, ketakutan pada jarum, hyperalgesia, bahkan, akan menjadi tidak kooperatif terhadap prosedur.

Penelitian menemukan bahwa anak yang tidak diberikan manajemen nyeri sebanyak 19 orang setelah diukur dengan skala FLACC menunjukkan nyeri yang lebih tinggi pada menit ke nol 9,2, menit ke satu 8,29, dan menit ke lima 6,06, sedangkan yang diberikan manajemen nyeri mengalami respon nyeri yang lebih rendah yaitu pada menit ke nol 8,29, menit ke satu 4,37, menit ke lima 0,91 (Astuti, 2013).

Persepsi terhadap nyeri membuat bayi bereaksi secara fisiologis dan perilaku. Otak menerima adanya stimulus nyeri, terjadi pelepasan inhibitor, seperti opioid endogenus yang menciptakan efek analgesik. Paparan awal terhadap stimulus (nyeri) memiliki efek pada respon bayi yang akan datang terhadap kejadian yang menyakitkan (Perry, 2009). Anak yang telah melalui injeksi pertama yang sangat nyeri akan menimbulkan trauma tertentu, padahal anak harus menjalani injeksi jenis vaksin lainnya, hal ini berarti anak akan mengalami lebih dari 10 nyeri berulang sejumlah vaksin yang diinjeksikan, dan mengalami stress. Nyeri yang tidak diatasi ini akan membuat anak cenderung tidak kooperatif dan menolak prosedur.

Program imunisasi masih harus anak ikuti hingga berusia 18 tahun sebagaimana yang direkomendasikan oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2014). Menyikapi hal ini, perlu dilakukan management untuk mengurangi nyeri pada bayi saat dilakukan prosedur. Beberapa manajemen nyeri saat prosedur injeksi yang direkomendasikan oleh Taddio yaitu

pemberian injeksi intramuskular secara cepat tanpa aspirasi, pemberian posisi yang nyaman, melakukan injeksi paling nyeri di akhir.

Pemberian posisi *sitting up* dengan posisi semi fowler dengan memegang bayi selama prosedur imunisasi dapat mengurangi nyeri daripada terlentang. Anak-anak dapat duduk atau dipegang oleh orang tua adalah posisi nyaman daripada terlentang. Mekanisme posisi tersebut dapat mengurangi nyeri yaitu melalui berkurangnya kecemasan bayi, yang akan menurunkan persepsi terhadap nyeri (Taddio, 2015)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan pada bayi dengan memberikan penatalaksanaan metode *sitting up* untuk mengurangi rasa sakit setelah dilakukan imunisasi DPT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam asuhan ini yaitu bagaimana penatalaksanaan posisi *sitting up* untuk mengurangi nyeri imunisasi setelah dilakukan penyuntikan vaksin DPT pada bayi usia 2-6 bulan.

C. Tujuan

Asuhan ini bertujuan untuk mengurangi nyeri imunisasi DPT setelah diberikan penatalaksanaan pengaturan posisi *sitting up*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan khususnya asuhan neonatus, bayi dan anak balita.

2. Manfaat Praktis

a. Orang Tua Klien

Hasil laporan ini dapat menjadi bahan informasi bagi orang tua dalam mengurangi nyeri dengan pengaturan posisi saat dilakukan prosedur imunisasi.

b. Bagi Bidan Praktik Mandiri

Hasil pengkajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi bidan praktik mandiri dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya asuhan pada neonatus

c. Bagi Program Studi Kebidanan

Menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan informasi serta sebagai bahan yang dapat dijadikan parameter keberhasilan menciptakan sumber daya manusia

d. Penulis

Untuk menambah kemampuan, wawasan, pengetahuan dan informasi dalam melaksanakan asuhan kebidanan pada neonatus.